

Keterampilan Pengasuhan Keluarga dan Permasalahan Perkembangan Karakter Anak di Magelang

Riana Mashar

Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Email: dapikanakku@yahoo.com

ABSTRAK

Pengasuhan anak dewasa ini mengalami banyak tantangan terutama dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan tuntutan persaingan di sekitar anak. Orang tua perlu membekali anak dengan kekuatan iman, karakter, fisik, mental, dan akademik sekaligus. Di satu sisi, perubahan gaya hidup dan struktur sosial telah menggeser peran orang tua dalam pengasuhan terhadap anak. Waktu interaksi anak dan orang tua yang terbatas, minimnya bekal pengetahuan orang tua dalam mengembangkan keterampilan keorangtuan (*parenting skills*), dan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks memperburuk model pengasuhan orang tua modern terhadap anak. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius karena keluarga merupakan kunci penting pembentukan kepribadian dan keberhasilan anak di masa dewasa. 90 ibu di wilayah miskin Kabupaten Magelang dipilih untuk menjadi responden penelitian. **Desain penelitian** yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologis mengenai pengasuhan keluarga dan bagaimana kondisi keluarga mempengaruhi perkembangan karakter anak. Pengumpulan data dilakukan melalui *focus group discussion*, **wawancara**, dan **pengisian lembar survey**. Hasil pengumpulan data kualitatif menunjukkan bahwa (1) 26% permasalahan keluarga muncul karena faktor ekonomi; (2) 26,9% orang tua belajar melalui *trial and error* saat mengasuh anak, orang tua lebih banyak meniru perlakuan orang tua mereka dulu dan belum benar-benar meluangkan waktu untuk belajar mengenai keterampilan pengasuhan; (3) 37% permasalahan anak yang paling dominan berkaitan dengan emosi negatif yang ditunjukkan anak; (4) semakin kompleks masalah orang tua, semakin banyak perilaku negatif anak.

Kata kunci: **keterampilan pengasuhan keluarga, permasalahan perkembangan karakter anak**

PENDAHULUAN

Orang tua memegang peranan penting dalam kesuksesan anak di masa dewasanya. Pengaruh pengasuhan orang tua dalam kehidupan anak telah banyak diteliti (Gleason, et al, 2016; Woodgate, et al., 2015; Bibi, et al., 2013; Zaman, et al., 2014; Dewi & Utami, 2008; Milevsky, et al, 2007; Amanto & Keith, 1991). Namun, fenomena yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan semakin rendahnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan terhadap anak. Orientasi hedonisme yang semakin tinggi, persaingan yang ketat, perubahan gaya hidup, dan perubahan sosiokultural telah menggeser posisi orang tua sebagai pendidik utama anak. Sekolah, tempat penitipan anak, pembantu, dan *gadget* lebih mendominasi keseharian anak dibanding kebersamaan orang tua dan anak. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya masalah-masalah perilaku dan sosial anak yang semakin meningkat (Hida, 2016; Pramono, 2015; Antaranews, 2012). Kecenderungan bunuh diri anak dan remaja (Lai & McBride-Chang, 2001); perilaku *bullying* di sekolah (Yuniartiningtyas, 2015); masalah kesehatan mental anak (Nikolaev, et al, 2016); harga diri anak (Milevsky, et al, 2007; Lestari, 2008), dan perilaku bermasalah anak lainnya (Zaman, et all, 2014). Kesalahan pengasuhan (*maltreatment*) dapat mengakibatkan berbagai gangguan dalam perilaku, kognitif, emosi, dan mental anak sehingga menimbulkan permasalahan perkembangan lain di masa-masa selanjutnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2002).

Pemerintah telah berupaya mengatasi permasalahan-permasalahan terkait peran keluarga dengan mendirikan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga pada tahun 2015. Direktorat tersebut diharapkan dapat menguatkan pencapaian visi generasi emas tahun 2045 sebagai generasi yang kreatif,

kompeten, berkarakter, dan kolaboratif (Sukiman, 2016). Berbagai program telah diluncurkan untuk mewujudkan visi tersebut. Penekanan utama program berkaitan dengan pendidikan kemitraan sekolah dan keluarga. Hal ini berimplikasi terhadap bentuk-bentuk program yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan *parenting* di sekolah, terutama di kelas rendah. Kelemahan program pemerintah ini terkait dengan: *pertama*, target keluarga yang mendapat layanan pada tahun 2019 baru mencapai 4.343.500 orang (Yulaelawati, 2015). *Kedua*, Selain target yang terbatas, sasaran keluarga yang akan mendapat pembinaan hanya keluarga yang memiliki anak usia sekolah. Sedangkan keluarga-keluarga lain masih belum dapat terjangkau. *Ketiga*, program yang dirancang masih bersifat *top down* tanpa memperhatikan masalah riil yang berkembang di keluarga-keluarga lapisan bawah. *Keempat*, program-program yang ada di masyarakat saat ini bersifat insidental, tidak tersistematis, dan pemateri program belum sepenuhnya terlatih serta menguasai isu-isu pengasuhan keluarga.

Penelitian mengenai optimalisasi peran keluarga guna meningkatkan tumbuh kembang anak telah banyak dilakukan. Penelitian longitudinal Chang, Park, dan Kim (2009), Gurbuzturk dan Sad (2010), dan Izzo, dkk (1999) membuktikan bahwa keterlibatan orang tua dalam kelas *parenting* dan perilaku orang tua terbukti meningkatkan kemampuan bahasa dan kognitif anak, memperkuat kegiatan bersama orang tua-anak dalam waktu bermain, membaca sebelum tidur, serta meningkatkan skor tes perkembangan anak. Sejalan dengan penelitian tersebut, Fagbeminiyi (2011) memaparkan bahwa keterlibatan orang tua dalam bentuk kepedulian emosi dan dukungan kepada anak di Nigeria berpengaruh terhadap performans akademik dan kesiapan anak memasuki sekolah, meningkatkan kemampuan sosial, rasa percaya diri, dan *self efficacy*.

Selain pengaruh secara akademik, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Penelitian Jafar, Syamsuddin, dan Sukaena (2017) menyimpulkan bahwa anak mengadopsi perkembangan sosialnya melalui pengasuhan orang tua. Savitri (2016) menegaskan pula bahwa keterlibatan orang tua dalam program *Smart Parenting* berpengaruh pada peningkatan perilaku disiplin anak.

Hasil-hasil penelitian longitudinal mengenai efektivitas program *parenting* tersebut telah membuktikan pentingnya keterampilan pengasuhan orang tua bagi keberhasilan anak baik akademik maupun non akademik. Namun kondisi tersebut belum banyak dikaji secara mendalam di Indonesia, sehingga peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana permasalahan pengasuhan yang dihadapi oleh para keluarga khususnya di daerah-daerah miskin di Magelang, Jawa Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi penyusunan program *parenting* berdasar permasalahan riil yang dihadapi dalam proses pengasuhan anak di keluarga miskin. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendukung program pemerintah dalam melakukan pembinaan pendidikan keluarga secara lebih luas.

Tujuan khusus kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola permasalahan pengasuhan yang dialami keluarga miskin di wilayah Magelang, Jawa Tengah, sehingga diharapkan dapat disusun modul program *positive parenting education* yang tepat sasaran dan aplikatif. Penerapan pendidikan keluarga yang efektif dapat membantu pemerintah dalam mencapai visi mencetak generasi emas pada tahun 2045. Kontribusi hasil penelitian terhadap pencapaian rensa penelitian Universitas Muhammadiyah Magelang adalah dalam pencapaian peningkatan kualitas hidup Islami masyarakat.

Penelitian ini *urgens* untuk segera dilakukan mengingat semakin tingginya tantangan pengasuhan terhadap anak di era generasi Z. Perkembangan anak yang pesat di era digital perlu diikuti dengan percepatan orang tua dalam mengaplikasikan keterampilan pengasuhan yang berbeda dengan pola pengasuhan yang telah diterima dari orang tua sebelumnya. Orang tua yang tidak menyesuaikan diri dengan perkembangan anak, akan mengalami kesulitan dalam mengantarkan anak meraih keberhasilan di masa dewasa. Pemerintah telah berupaya membuat serangkaian program pembinaan pendidikan keluarga. Meski demikian, program pemerintah masih bersifat *top down* dan belum sepenuhnya didasari oleh hasil pengamatan terhadap permasalahan pengasuhan riil para keluarga, khususnya di keluarga

menengah ke bawah. Di satu sisi, permasalahan yang paling kompleks terjadi pada keluarga dengan kondisi pendidikan dan perekonomian yang rendah.

Tindak lanjut penerapan hasil penelitian ini diharapkan dapat memutus mata rantai penyakit-sakit sosial yang semakin meningkat. Perbaikan pengasuhan keluarga melalui penguatan peran orang tua dapat berpengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak secara fisik, mental, dan spiritual.

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan merupakan keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan anak di masa dewasanya. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah faktor mikrosistem dimana keluarga merupakan bagian dari sistem tersebut (Bronfenbrunner dalam Berk, 2013). Penguatan peran orang tua dalam pengasuhan anak berpengaruh terhadap kualitas pendidikan, perawatan, dan interaksi orang tua anak. Hal ini terbukti memberi dampak positif bagi tumbuh kembang anak.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa ada indikasi yang konsisten antara keterlibatan orang tua dengan prestasi anak di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Chang, Park, dan Kim (2009) menunjukkan bahwa penelitian longitudinal mengenai keterlibatan orang tua dalam kelas parenting dan perilaku orang tua terbukti meningkatkan kemampuan bahasa dan kognitif anak, memperkuat kegiatan bersama orang tua-anak dalam waktu bermain, membaca sebelum tidur, dan meningkatkan skor tes perkembangan anak.

Hasil yang senada dibuktikan dalam penelitian Fagbeminiyi (2011) yang memaparkan hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini di Nigeria. Disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua baik dalam bentuk kepedulian secara emosi maupun dukungan kepada anak memberi pengaruh besar terhadap performans akademik anak di pendidikan anak usia dini. Keterlibatan orang tua juga meningkatkan kesiapan anak memasuki sekolah dan meningkatkan kemampuan sosial, rasa percaya diri, dan efikasi diri anak.

Selain berpengaruh terhadap prestasi akademik di sekolah, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak banyak pula berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak. Jafar, Syamsuddin, dan Sukaena (2017) menyimpulkan bahwa pengasuhan orang tua memiliki pengaruh penting dalam perkembangan sosial anak. Anak mengadopsi perkembangan sosialnya melalui pengasuhan orang tua. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2016) membuktikan bahwa orang tua yang terlibat aktif dalam program *Smart Parenting* menunjukkan pola pengasuhan yang lebih baik sehingga berpengaruh terhadap peningkatan perilaku disiplin anak. Hal ini juga ditegaskan oleh Abrhiem (2014) bahwa orang tua berperan besar dalam perkembangan psikososial remaja.

Di sisi lain, Watson, etc (2004) meyakini bahwa terdapat beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan munculnya permasalahan perilaku agresi pada anak dan remaja yang disebabkan oleh orang tua. Watson dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat dua faktor utama yang menyebabkan agresi, yakni fungsi keluarga yang rendah dan tingginya konflik dalam keluarga yang menyebabkan penggunaan kekerasan fisik sebagai penerapan disiplin. Kedua hal ini berdampak pada tingginya kekerasan anak terhadap teman sebaya. Hasil penelitian tersebut didukung pula oleh Hotton (2003) yang menyatakan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh konflik dalam keluarga, seperti konflik perkawinan, *sibling*, dan hubungan orang tua-anak yang tidak sehat. Cote, etc (2006) menambahkan bahwa agresi anak berkorelasi dengan status sosial ekonomi yang rendah, pendidikan ibu yang tidak tamat SMA, dan strategi keluarga yang tidak efektif. Penelitian O'Connor, etc (2012) membuktikan pula bahwa perilaku *disruptive* anak dipengaruhi oleh efikasi orang tua.

Berdasar paparan tersebut dapat disimpulkan besarnya peran orang tua dalam menentukan keberhasilan anak baik secara akademis maupun non akademis. Meski demikian, kemampuan orang tua untuk mencintai dan merawat anak-anaknya tidak sepenuhnya dapat dilakukan dengan baik oleh seluruh orang tua. Beberapa orang tua telah melakukan kesalahan dalam pengasuhan (*maltreatment*), menyakiti secara fisik, seksual, psikologis, dan melakukan penelantaran. Kondisi ini dapat mengakibatkan berbagai

gangguan dalam perilaku, kognitif, emosi, dan mental anak serta menimbulkan berbagai permasalahan perkembangan lain di masa-masa selanjutnya (Papalia, Olds, & Feldman: 2002).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang tua tidak optimal dalam menjalankan peran pengasuhannya. Jika dikaji dari teori Sistem Ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (dalam Berk, 1994), perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang kompleks. Sistem lingkungan tersebut meliputi mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat anak yang ditemui sehari-hari. Lingkungan rumah, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan tetangga merupakan lingkungan mikro yang paling sering ditemui anak.

Lingkungan mezosistem merupakan sistem interaksi yang bersifat kualitatif namun berpengaruh terhadap perkembangan anak. Misalnya kondisi tempat kerja ayah atau ibu akan berpengaruh terhadap bagaimana orang tua memperlakukan anak di rumah. Sistem ketiga adalah eksosistem yang mengacu pada setting sosial. Tekanan-tekanan sosial yang dihadapi orang tua saat ini jauh lebih tinggi dibanding masa-masa sebelumnya. Persaingan orang tua di dunia kerja, perubahan sosial yang pesat, tantangan dalam interaksi anak dengan teknologi di era global berdampak pada kemampuan sosial dan perkembangan kepribadian anak. Berbagai kondisi ini mengakibatkan tekanan dan tantangan yang semakin berat bagi orang tua dalam memberikan pengasuhan yang tepat untuk mempersiapkan masa depan anak.

Menurut Borlou, Coren, dan Brown (2002) keterampilan pengasuhan (*parenting skills*) dipengaruhi oleh kesehatan mental orang tua dan hubungan dengan pasangan. Orang tua yang mengalami depresi, stress, kecemasan, harga diri yang rendah dan hubungan yang buruk dengan pasangan akan berdampak pada timbulnya permasalahan kelekatan anak, emosi, dan keterbatasan perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak. Ibu yang mengalami masalah kesehatan mental berdampak jangka panjang terhadap kesehatan psikologis dan emosi anak. Hasil penelitian lain juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial tidak secara signifikan berperan terhadap efektivitas keberhasilan program *parenting*. Dengan demikian, program *parenting* lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi internal orang tua.

Berdasar uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan pengasuhan dapat disimpulkan bahwa pengasuhan selain dipengaruhi oleh faktor bawaan kondisi masing-masing ayah dan ibu dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan dan proses belajar. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan adalah dengan melakukan *relearning* terhadap proses belajar yang salah. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk untuk memperbaiki proses *relearning* melalui pemberian pendidikan pengasuhan positif kepada orang tua.

Orang tua berperan dalam memberikan pengasuhan utama baik orang tua biologis maupun lainnya, yang menyediakan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan bagi anak-anak untuk menyiapkan kesuksesan anak di masa hidupnya (Tomlinson dan Andina, 2015). Salah satu bentuk pengasuhan orang tua yang perlu dilakukan adalah pengasuhan yang memberikan rasa aman dan memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal.

Positive Parenting Education merupakan peningkatan kemampuan pengasuhan orang tua yang didasarkan pada teori belajar sosial Bandura dan psikologi perkembangan. Pendekatan ini menekankan pada harmoni yang terbentuk dalam interaksi orang tua dan anak serta menekankan pada kesejahteraan (*well being*) orang tua, anak, dan seluruh anggota keluarga. Sanders (2003) merumuskan tujuan *positive parenting* adalah untuk mencapai penghargaan yang timbal balik, memfasilitasi perkembangan sosial emosi anak, pembentukan aturan yang jelas serta ramah anak, dan meningkatkan perilaku adil di antara seluruh anggota keluarga.

Menurut Hyoscyamina dan Dewi (2012) *positive parenting* merupakan dasar-dasar dalam pengasuhan anak yang berkembang dalam Psikologi Positif. Sanders (2012) menekankan pada tiga prinsip utama dalam penerapan pengasuhan yang efektif, yakni adanya *firm* (konsekuensi yang jelas

terhadap perilaku tidak tepat yang muncul), *fair* (keadilan yang menekankan pada pemberian hukuman dan penghargaan), *friendly* (penerapan aturan menekankan pada aturan yang ramah anak).

Prinsip-prinsip dalam pengasuhan yang terdapat pada pendekatan *positive parenting* berupa pemenuhan nutrisi anak, mengembangkan kehidupan yang seimbang, menekankan pada pemberian rasa aman, memelihara komunikasi antar berbagai pihak yang terlibat dengan keluarga, menjadi orang tua aktif sehingga anak merasa didengar dan memiliki ikatan yang kuat (Hyoscyamina dan Dewi, 2012). Penerapan prinsip-prinsip tersebut telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua yang berdampak pada perkembangan anak yang semakin optimal. Penelitian Durrant dan Ensom (2012) membuktikan bahwa penerapan *positive parenting* dapat mengurangi penggunaan hukuman fisik yang berdampak negative bagi perkembangan anak di masa berikutnya. Penelitian Sanders, et al (2008) menunjukkan bahwa program *positive parenting* telah secara konsisten membantu orang tua menerapkan metode disiplin yang tepat untuk mengurangi masalah emosi dan perilaku anak. Selain kedua penelitian tersebut, penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Whittle, et al (2014) membuktikan bahwa lingkungan keluarga yang positif selama awal masa remaja berdampak pada pembentukan struktur otak yang lebih baik, yang berhubungan dengan regulasi dan reaktivitas emosi, serta menurunkan resiko dan dampak negative remaja.

Berdasar uraian tersebut *positive parenting education* merupakan program yang penting dilakukan untuk lebih meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua yang lebih efektif. Orang tua memiliki kekuatan paling besar dan pengaruh yang kuat dalam kehidupan anak. Orang tua yang berperan optimal akan mampu mencetak generasi penerus yang berkualitas. Proses untuk membesarkan dan mendampingi tumbuh kembang anak perlu dilakukan dengan kesungguhan dan upaya yang terus menerus. Orang tua perlu membekali diri untuk mau berproses dan belajar mendampingi anak di setiap tahap perkembangan anak. Terdapat beberapa perbedaan karakteristik anak pada masa balita, kanak-kanak, remaja, dan dewasa awal. Kondisi ini perlu disadari orang tua untuk mengikuti perubahan yang terjadi ada setiap fase perkembangan anak dengan perubahan pola pengasuhan yang diterapkan.

Ryan dan Bohlin (1999) mengemukakan bahwa karakter merupakan pola perilaku konstitusi moral yang dimiliki individu. Setelah masa *toddler* setiap individu memiliki sebuah karakter yang menjadi predikat atau tanda mengenai cara-cara perilaku yang dikembangkan yang dapat diamati oleh lingkungan sekitarnya. Masing-masing individu akan ditandai dengan berbagai predikat seperti sabar, ulet, ramah, baik, dan sebagainya sesuai dengan karakter yang dikembangkan. Dengan demikian, karakter baik merupakan pola perilaku yang lebih sering ditampilkan atau kebiasaan-kebiasaan dalam bertindak yang sering dimunculkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakter baik berkaitan dengan mengetahui yang baik, menyukai yang baik, dan melakukan yang baik (*knowing the good, loving the good, and doing the good*). Mengetahui yang baik meliputi kemampuan untuk memahami baik dan buruk. Hal ini terkait dengan pengembangan kemampuan untuk menilai suatu situasi, keadaan, pilihan terhadap hal-hal baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya. Pengertian menyukai yang baik berarti mengembangkan serangkaian perasaan dan emosi moral, yang meliputi kecintaan terhadap hal-hal yang baik dan menjauhkan diri dari hal-hal buruk/jahat sebagai wujud empati terhadap orang lain. Hal ini melibatkan keinginan berbuat benar, menyukai hal-hal baik sebagai wujud kecintaan dan penghargaan terhadap orang lain meskipun kita menyadari bahwa orang lain berbuat salah. Adapun pengertian melakukan yang baik berarti setelah kita berpikir tentang sesuatu yang baik, maka kita terdorong untuk melakukan tindakan yang baik. Ketiga komponen ini baik *knowing the good, loving the good, maupun doing the good*, melibatkan kepala, hati, dan tangan sebagai suatu integrasi karakter.

Sejalan dengan pengertian karakter menurut Ryan, Lickona sebelumnya telah membahas tentang pengertian karakter baik (1991) yang menekankan pada tiga bagian yang saling berhubungan yaitu aspek kognitif, afektif, dan perilaku moral sebagai satu kesatuan karakter. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Secara lebih rinci, Lickona (2005) mendefinisikan karakter terdiri dari dua bagian yang terinterkoneksi, yaitu

performance character dan *moral character*. *Performance character* merupakan kualitas diri yang dibutuhkan untuk merealisasikan potensi-potensi unggul dalam diri, baik prestasi akademik, kegiatan ekstra kurikulum, tempat kerja, maupun area lain. *Moral character* merupakan suatu orientasi hubungan yang terdiri dari kualitas-kualitas hubungan yang dibutuhkan untuk keberhasilan hubungan interpersonal dan perilaku etis. Individu dengan karakter yang baik memiliki integrasi kedua komponen baik *performance character* maupun *moral character* sebagai satu kesatuan dalam diri.

Menurut Lickona (1991) karakter yang baik merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial dewasa ini terutama semenjak para generasi muda menghadapi berbagai kesempatan, tantangan, dan bahaya yang tidak diketahui oleh generasi-generasi sebelumnya. Berbagai pengaruh negatif dari media dan sumber-sumber eksternal menjadi tekanan besar bagi generasi sekarang. Dalam waktu yang bersamaan, orang tua dan anak semakin sedikit memiliki waktu kebersamaan mereka.

Tantangan yang semakin berat yang dihadapi generasi saat ini membutuhkan kekuatan karakter dalam diri masing-masing individu. Karakter berfungsi sebagai pertahanan diri. Individu dengan karakter yang kuat akan mampu bertahan dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari luar diri dan mampu memilih pilihan hidup yang positif bagi keberhasilan di masa dewasanya.

Individu dengan karakter yang baik dapat benar-benar menjadi manusia yang memiliki pikiran, hati, dan kemauan untuk mampu mencintai dan bekerja sebagai ciri manusia yang matang (Lickona, 2005). Karakter yang baik merupakan syarat bagi terbentuknya suatu etika dalam pergaulan interpersonal maupun pembentukan pribadi dengan kondisi intrapersonal yang sehat.

Ryan (dalam Nucci: 1989) menyatakan bahwa manusia hidup dalam sebuah masyarakat. Bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah warisan moral. Masing-masing masyarakat memiliki pola-pola tertentu dalam perilaku, sifat-sifat karakter, dan kebajikan-kebajikan yang diperlukan untuk melangsungkan kehidupan individu dan masyarakat. Karakter sebagai warisan moral yang perlu dijaga sejalan dengan pendapat Winataputra dan Saripudin (2011:13) yang menguraikan pentingnya pengembangan karakter bangsa karena karakter (1) merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Berdasar berbagai uraian mengenai pengertian karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai unik yang menjadi ciri khas seorang individu atau sekelompok individu yang menunjukkan keterlibatan perilaku dan kata-kata yang relevan secara moral, yang dapat diamati dari komponen *moral cognition*, *moral affection*, dan *moral action*. Karakter dapat diamati dari dua bagian interkoneksi antara *performance character* yang terdiri dari kekuatan-kekuatan untuk dapat menjadi individu yang berprestasi atau kualitas individu yang berhubungan dengan potensinya yang menonjol. Bagian ini dapat berupa semangat, kerajinan, keuletan, etika kerja yang kuat, sikap yang positif, disiplin diri, dan kejujuran. *Moral character* terdiri dari kualitas-kualitas dalam menjalin hubungan, berupa integritas, keadilan, kepedulian, dan penghargaan yang dibutuhkan individu untuk sukses secara interpersonal (Lickona, 2005).

Berdasar paradigma perkembangan, pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak dapat dikaji berdasar teori Sistem Ekologi (Bronfenbrenner dalam Beck, 1994). Teori ini memandang anak berkembang dalam sebuah hubungan sistem yang kompleks yang dipengaruhi oleh tingkatan-tingkatan lingkungan di sekitarnya. Tingkatan tersebut terdiri dari mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Mikrosistem merupakan lingkungan paling dalam yang terdekat dengan aktivitas dan interaksi anak sehari-hari. Rumah, sekolah, tetangga, dan teman sebaya merupakan mikrosistem yang berpengaruh besar dalam perkembangan anak. Hal ini dipertegas oleh Glenn (1989) dan Thomas (2011) yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan nilai yang dipelajari anak dari orang tua, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Kegagalan mempelajari tanggung jawab identik dengan kegagalan di sekolah, rumah, dan menjalin hubungan.

Selain mikrosistem, anak juga dipengaruhi oleh lingkungan mesosistem. Lingkungan meso lebih besar dan mengacu pada keterkaitan antar mikrosistem, misalnya hubungan antara sekolah dengan rumah, tetangga dengan keluarga, atau bentuk-bentuk hubungan lain yang menunjukkan adanya interaksi antar mikrosistem. Sistem yang ketiga dalam teori ekologi adalah eksosistem yang mengacu pada setting sosial yang tidak selalu melibatkan anak secara langsung namun mempengaruhi pengalaman anak. Kondisi tersebut dapat berupa tempat kerja orang tua, jaminan kesehatan di masyarakat, dan beberapa kondisi lainnya. Adapun yang keempat yakni makrosistem, merupakan tingkatan paling luar dalam model Bronfenbrenner yang berisi nilai, hukum, dan budaya di sekitar anak, yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Youniss (2005) menegaskan peran faktor budaya dalam perkembangan karakter moral individu dengan menyatakan bahwa budaya merupakan kekuatan konstitusi sistem moral dan menjadi sumber tradisi moral antar generasi.

Pengaruh lingkungan bagi perkembangan karakter anak memberi peluang besar bagi proses pendidikan. Pendidikan dalam keluarga merupakan proses awal penanaman karakter moral bagi anak (Thomas, 2011; Ochs, Izquierdo, 2009; Tucker, 1994). Hubungan orang tua dan anak sangat berpotensi dalam mengembangkan beragam emosi sebagai dasar pembentukan hati nurani pada awal kanak-kanak (Thompson dan Newton, 2010). Ponzetti (2005) menegaskan dalam artikelnya bahwa keluarga merupakan pusat pembentukan moral, kebajikan, karakter, dan kepekaan anak untuk mengetahui kapan dan bagaimana harus bertindak.

Fraisier (2013) menyatakan bahwa anak yang karakter baik bukan bawaan sejak lahir. Karakter terbentuk perlahan dari waktu ke waktu. Anak belajar membentuk perilakunya melalui pengamatan terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tucker (2012) yang menyatakan bahwa karakter merupakan suatu nilai yang dipelajari anak dari orang tua, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat di sekitarnya. Anak tumbuh menjadi orang dewasa yang berkarakter melalui pembelajaran dan bimbingan untuk bertindak. Proses ini perlu diajarkan sejak anak masih kecil. Orang tua dan guru berperan penting dalam pembentukan karakter anak.

Permasalahan perkembangan karakter terjadi ketika proses pembentukan karakter anak berlangsung tidak sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa kasus sebagai indikasi permasalahan karakter anak dapat diamati dari fenomena *bullying* yang semakin meningkat pada siswa SD (Sudiaman, 2014; Tirta, 2013; PRFM News Chanel, 2014). Tindakan asusila tidak lagi hanya sekedar terjadi pada remaja tetapi telah ditemui pula pada siswa SD.

METODE

Dalam penelitian ini dilakukan penelitian kualitatif. Data kualitatif dikumpulkan terhadap subjek-subjek penelitian yang terdiri dari ibu dengan anak usia SD atau SMP yang tinggal di desa-desa miskin di wilayah Kabupaten Magelang. Terdapat 90 responden yang terlibat dalam pengisian survey dan 23 ibu yang mengikuti *focus group discussion* (FGD).

Terdapat dua jenis data kualitatif yang akan digali dalam penelitian ini yakni data mengenai permasalahan pengasuhan yang dihadapi para orang tua di wilayah tertinggal dan bagaimana orang tua mengembangkan *coping* terhadap permasalahan pengasuhan yang dihadapi. Data dikumpulkan dengan teknik observasi langsung terhadap interaksi orang tua anak serta *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan orang tua.

Teknik analisis data kualitatif yang diperoleh melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan *focus group discussion* dilakukan melalui analisis tematik. Analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Miles dan Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survey dan FGD dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam empat tema. Tema pertama mengenai jenis permasalahan yang sering dialami keluarga. Hasil survey menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jenis Permasalahan Keluarga

NO	JENIS MASALAH	PROSENTASE
1	Ekonomi	26%
2	Pendidikan anak	24%
3	Hubungan dengan keluarga besar	22%
4	Hubungan suami istri	11%
5	Lain-lain	17%

Hasil survey linier dengan hasil FGD yang telah dilakukan. Responden yang terlibat dalam FGD menyatakan bahwa masalah ekonomi sering kali menjadi sumber perselisihan dan menyebabkan ketidakpuasan dalam keluarga. Masalah ekonomi semakin meruncing saat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak berupa biaya pendidikan dan fasilitas yang diminta anak.

Tema kedua mengenai sumber belajar orang tua dalam mengembangkan keterampilan pengasuhan. Hasil survey menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1.2
Sumber belajar *parenting skills*

NO	SUMBER BELAJAR	PROSENTASE
1	Pelatihan parenting	7,7%
2	Seminar	20%
3	PKK	6,6%
4	Program Parenting Sekolah	22,2%
5	Internet	13,3%
6	Teman	3,3%
7	Trial and error/orang tua dulu	26,9%

Berdasar hasil FGD dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merasa belum pernah belajar *parenting* secara khusus. Responden mengakui bahwa mereka mendidik dan mengasuh anak-anak berdasar apa yang dilakukan orang tua mereka saat mereka kecil dulu. Beberapa mengakui mengetahui tentang pembahasan cara mengasuh anak melalui acara di sekolah.

Tema ketiga terkait dengan bagaimana respon orang tua saat anak berbuat salah. Hasil FGD menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak menghukum atau membiarkan perbuatan anak karena menganggap anak belum bisa memahami aturan dengan baik.

Data terakhir dikelompokkan berdasar jenis permasalahan anak dan bagaimana orang tua melihat penyebab anak bermasalah.

Tabel 1.3
Masalah karakter anak

NO	JENIS MASALAH	PROSENTASE
1	<i>Temper tantrum</i> /emosi yang berlebihan	37%
2	Perselisihan saudara	29%
3	Perilaku Agresif	6%
4	Melawan orang tua	8%
5	Melanggar aturan	13%

Responden yang terlibat dalam FGD menyampaikan bahwa masalah anak yang paling banyak ditemui adalah ketidaksesuaian pandangan orang tua dengan anak remaja. Pada anak yang masih kecil, masalah lebih banyak terjadi karena adanya pertengkaran antar saudara kandung. Semakin orang tua sering berselisih, berbagai masalah anak pun semakin banyak terjadi.

Permasalahan yang dihadapi keluarga dapat menimbulkan stress dalam sistem keluarga. Secara teori terdapat empat sumber stress bagi keluarga, yakni: (a) stress yang ditimbulkan oleh kontak salah satu anggota keluarga dengan kekuatan dari luar keluarga, (b) kontak seluruh anggota keluarga dengan kekuatan di luar keluarga, (c) stress yang terjadi antar anggota keluarga, (d) stress karena salah satu anggota keluarga mengalami berkebutuhan khusus (Lestari, 2016). Permasalahan ekonomi yang masih menjadi faktor penyebab utama masalah keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah merupakan masalah klasik yang telah ada sejak dahulu. Namun cara mensikapi masalah tersebut yang berbeda antara keluarga sebelum era 90-an dengan keluarga era saat ini. Filosofi keluarga dahulu yang menekankan pada "mangan ora mangan sing penting kumpul" dengan keluarga saat ini yang cenderung materialistis dan hedonis menyebabkan upaya pemecahan masalah yang diambil juga cenderung berbeda. Keluarga dulu saat kuat memegang nilai dan norma masyarakat dan agama. Sedangkan keluarga saat ini lebih fokus pada penyelesaian secara instan sehingga konflik atau upaya mencari nafkah dengan harus berpisah kota atau negara sebagai jalan keluar masalah ekonomi semakin berdampak pada rendahnya kualitas pengasuhan ayah dan ibu.

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi pendidikan karakter anak. Ketika peran ayah dan ibu tidak dapat berfungsi secara optimal, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan ayah dan ibu dalam menanamkan nilai karakter pada diri anak. Selain pengaruh secara akademik, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Penelitian Jafar, Syamsuddin, dan Sukaena (2017) menyimpulkan bahwa anak mengadopsi perkembangan sosialnya melalui pengasuhan orang tua. Savitri (2016) menegaskan pula bahwa keterlibatan orang tua dalam program *Smart Parenting* berpengaruh pada peningkatan perilaku disiplin anak. Dengan demikian, semakin orang tua mengalami banyak konflik, akan berdampak pula terhadap perilaku bermasalah yang dimunculkan oleh anak.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini yaitu (1) 26% permasalahan keluarga muncul karena faktor ekonomi; (2) 26,9% orang tua belajar melalui *trial and error* saat mengasuh anak, orang tua lebih banyak meniru perlakuan orang tua mereka dulu dan belum benar-benar meluangkan waktu untuk belajar mengenai keterampilan pengasuhan; (3) 37% permasalahan anak yang paling dominan berkaitan dengan emosi negatif yang ditunjukkan anak; (4) semakin kompleks masalah orang tua, semakin banyak perilaku negatif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- _____ (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Grup.
- Abrihem, T.H. (2014). The role of parenting styles in psychosocial development of adolescents. *Bussiness and Management Review Vol. 3 (11)*. Pp 47-55 September 2014.
- Amato, P. R., & Keith, B. (1991). Parental divorce and the well-being of children: a meta-analysis. *Psychological Bulletin. Vol. 110*. pp 26-46.

- Antaranews. (2012). Legislator: 16 Meninggal Akibat Tawuran Sekolah. <http://id.berita.yahoo.com/legislator-16-meninggal-akibat-tawuran-sekolah-072228266.html>. Diakses 10 November 2012.
- Berk, Laura E. (2008). *Child development, 9th edition*. Boston: Allyn and Bacon
- Bibi, F., Chaudhry, A. G., Awan, E. A., & Tariq, B. (2013). Contribution of parenting style in life domain of children. *IOSR Journal of Humanities And Social Science*. Vol. 12. pp 91-95.
- Borlou, J, Coren, E, Steward-Brown, S. (2002). Meta analysis of the effectiveness of parenting programmes in empowering mental psychosocial health. *British Journal of General Practice*. 2002. No. 52, pp. 223-233.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2007). *Designing and conducting mixed methods research*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- El Hida, R. (2016). 6 Kasus orang tua bunuh anak sendiri yang menyayat hati. www.Liputan6.com 08 Desember 2016. Diakses tanggal 25 Maret 2017.
- Eliyanto, H., & Hendriani, W. (2013). Hubungan kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 2. pp 124-130.
- Hara, S.R, & Burke, D.J. (1998). Parent involment: the key to improved student achievement. *The Community Journal*, Vol. 8, No. 2, Fall 1998.
- Hassan, A., Yusoof, F., & Alavi, K. (2012). The relationship between parental skill and family functioning to the psychological well-being of parents and children. *International Conference on Humanity, History and Society*. Vol. 34, hal. 152-158. Singapore: IACSIT Press.
- Hyoscyamina, D. E., & Dewi, K. S. (2012). Pengembangan program parenting bagi anak usia dini dengan pendekatan psikologi positif dan karakter islami. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, (hal. 30-46). Surakarta.
- Kistin, C. J., Radesky, J., Diaz-Linhart, Y., Tompson, M. C., O'connor, E., & Silverstein, M. (2014). A qualitative study of parenting stress, coping, and disipline approaches among low-income traumatized mothers. *J Dev Behav Pediatr*. Vol. 3. pp 1-14.
- Lai, K. W., & Chang, C. M. (2001). Suicidal ideation, parenting style, and family climate among hong kong adolescents. *Internationnal Journal of Psychology*. Vol. 2. pp 81-87.
- Lestari, S. (2008). Pengasuhan orang tua dan harga diri remaja; studi meta analisis. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol. 24. pp 17-25.
- Milevsky, A., Schlechter, M., Netter, S., & Keehn, D. (2006, September). Maternal and parental parenting styles in adolescents: associations with self-esteem, depression and life-satisfaction. *J Child Fam Stud*. pp 39-47.
- Nikolaev, E. L., Baranova, E. A., & Petunova, S. A. (2016). Mental health problems in young children: the role of mothers' coping and parenting styles and characteristics of family functioning. *Annual International Scientific Conference early Childhood Care and Education, ECCE* (hal. 95-99). Moscow: Elsevier.

- O'Connor, E, Rodrigues, E, Cappella, E, McClowry, S, & Morris, J. (2012). Child disruptive behavior and parenting efficacy: a comparison of the effects of two models of insights. *Journal of Community Psychology, Vol. 40 No. 5, pp 555-572, July 2012.*
- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. 2002. *A Child's World, Infancy through Adolescence. Ninth Edition.* Boston: McGraw Hill
- Peters, K., & Jackson, D. (2008). Mothers' experiences of parenting a child with attention deficit hyperactivity disorder. *Journal of Advanced Nursing. Vol. 1. pp 62-71.*
- Pramono, Fx. (2015). *Fakta pilu di balik penelantaran 5 anak di Cibubur oleh orang tua.* www.liputan6.com 18 Mei 2015. Diakses tanggal 25 Maret 2017.
- Sanders, M.R (2003). Triple-P-Positive Parenting Program: A population approach to promoting competent parenting. *Australian-e-journal for the advancement of mental health, 2, 127-143.*
- Sukiman.(2016). Implementasi program pendidikan keluarga berbasis sekolah. <https://www.paud-dikmas.kemendikbud.go.id>
- Tomlinson, H.B & Andina, S. (2015). *Parenting education in Indonesia, Review and recommendations to strengthen programs and systems.* Washington: International Bank for Reconstruction and Development.
- Woodgate, R. L., Edwards, M., Ripat, J. D., Borton, B., & Rempel, G. (2015). Intense parenting: a qualitative study detailing the experiences of parenting children with complex care needs. *BMC Pediatrics.* pp 1-15.
- Yulaelawati, E. (2015). Direktorat jenderal pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat. <https://www.paud-dikmas.kemendikbud.go.id>
- Yuniartiningtyas, F.(2014). Hubungan antara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan perilaku bullying di sekolah pada siswa SMP. *Skripsi (tidak diterbitkan).* Malang: Universitas Negeri Malang.

